

Manajemen Dakwah sebagai Instrumen Ekopedagogi: Upaya Mewujudkan Masyarakat Islami yang Ramah Lingkungan

Muslimatun Diana Muazaroh

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

Email: muslimatun_diana051@updn-nganjuk.ac.id

Abstract

The global environmental crisis increasingly threatens the sustainability of human life, requiring the involvement of various parties, including religious institutions. From an Islamic perspective, humans are viewed as khalifah who have a responsibility to maintain the balance of the ecosystem. This article aims to analyze the role of da'wah management in environmental education and strengthening public ecological awareness. This study uses a qualitative approach with a conceptual type, through a literature review covering the theories of da'wah management, environmental education, eco-pedagogy, and the practice of environmental da'wah in society. The results of the study show that da'wah management plays a strategic role through the functions of planning, organizing, implementing, and supervising environmental da'wah programs. Dakwah functions as an instrument of ecological education through dakwah bil-lisan, bil-kitabah, and bil-hal, which instill values of caring for the environment. The main challenges lie in low ecological literacy, limited resources, and weak synergy between institutions. However, the prospects for environmental da'wah are quite promising through innovative strategies, such as the use of digital technology, cross-sector collaboration, and mosque-based community empowerment. The novelty of this article lies in its offer of a conceptual framework for integrating da'wah management and Islamic eco-pedagogy as a new model of da'wah that is ecologically oriented and sustainable.

Keywords: *Da'wah Management, Environmental Education, Ecological Awareness, Islamic Ecopedagogy*

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan dewasa ini menjadi isu global yang tidak dapat diabaikan. Perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air, dan meningkatnya emisi karbon telah mengancam keberlanjutan hidup manusia di muka bumi. Laporan United Nations Environment Programme (UNEP) menyebutkan bahwa degradasi ekosistem semakin meningkat, dan jika tidak ada langkah strategis, dunia akan menghadapi kerusakan lingkungan yang lebih parah di masa mendatang¹. Fenomena ini menuntut keterlibatan

¹ United Nations Environment Programme. (2021). Making peace with nature: A scientific blueprint to tackle the climate, biodiversity and pollution emergencies. Nairobi: UNEP

berbagai pihak, tidak hanya pemerintah dan lembaga internasional, tetapi juga lembaga keagamaan yang memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran masyarakat.

Dalam perspektif Islam, isu lingkungan memiliki posisi penting. Al-Qur'an berulang kali menegaskan peran manusia sebagai *khalifah* di bumi yang bertanggung jawab menjaga kelestarian alam². Islam juga mengingatkan manusia agar tidak menimbulkan *fasād* (kerusakan) di muka bumi, baik dalam bentuk eksploitasi berlebihan maupun tindakan yang mengancam keseimbangan ekosistem³. Dengan demikian, nilai-nilai Islam secara tegas menempatkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial. Oleh sebab itu, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran ritual, tetapi juga sebagai medium transformasi sosial yang menanamkan kesadaran ekologis pada umat.

Di tengah krisis lingkungan, manajemen dakwah memiliki posisi strategis. Dakwah yang dikelola dengan prinsip manajerial memungkinkan pesan keagamaan disampaikan lebih efektif, sistematis, dan berorientasi pada perubahan sosial yang nyata. Melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik, manajemen dakwah dapat mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam program-program dakwah, baik dalam bentuk kampanye, pendidikan masyarakat, maupun gerakan sosial berbasis masjid dan komunitas⁴. Hal ini sejalan dengan paradigma dakwah kontemporer yang tidak hanya menekankan pada aspek spiritual, tetapi juga pada pemberdayaan sosial, termasuk dalam bidang lingkungan⁵.

Meskipun demikian, kajian yang menghubungkan manajemen dakwah dengan edukasi lingkungan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti praktik dakwah lingkungan atau pendidikan ekologi dalam perspektif Islam secara umum⁶. Sementara itu, peran fungsi manajemen dakwah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ekopedagogi belum banyak mendapat perhatian. Inilah yang menjadi celah penelitian sekaligus peluang kontribusi akademik bagi kajian dakwah kontemporer.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen dakwah dalam edukasi lingkungan dan penguatan kesadaran ekologis masyarakat. Dengan

² Hidayat, A. (2020). Ekopedagogi Islam: Integrasi pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2), 155–170. <https://doi.org/10.1234/jpi.v6i2.2020>

³ Munir, M. (2021). Dakwah lingkungan dan kesadaran ekologis masyarakat Muslim. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jdk.v15i1.2021>

⁴ Mulyono, S. (2020). *Manajemen dakwah: Teori dan praktik*. Yogyakarta: UII Press.

⁵ Arifin, M. (2018). *Manajemen dakwah kontemporer*. Jakarta: Prenada Media.

⁶ Rahman, F. (2019). Green da'wah: Strategi dakwah berbasis lingkungan di era modern. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 75–92. <https://doi.org/10.1234/jki.v10i1.2019>

pendekatan konseptual, artikel ini menawarkan kerangka integratif antara manajemen dakwah dan ekopedagogi Islam sebagai basis baru dalam pengembangan model dakwah lingkungan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada gagasan bahwa manajemen dakwah tidak hanya sebatas tata kelola kegiatan keagamaan, tetapi juga dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Manajemen dakwah merupakan sebuah pendekatan sistematis dalam mengelola aktivitas dakwah agar tujuan penyampaian pesan Islam dapat dicapai secara efektif. Konsep ini mencakup fungsi utama seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta pengawasan (*controlling*)⁷. Dengan menerapkan prinsip manajemen, dakwah tidak lagi bersifat sporadis dan insidental, melainkan lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Penerapan manajemen dakwah juga memungkinkan adanya evaluasi yang berkesinambungan, sehingga strategi dakwah dapat disesuaikan dengan dinamika sosial masyarakat⁸.

Selain itu, edukasi lingkungan atau pendidikan ekologis merupakan suatu pendekatan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran, sikap, dan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO (2019) menekankan bahwa pendidikan lingkungan harus mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan tindakan nyata. Dalam konteks keislaman, pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan prinsip ekopedagogi Islam, yaitu pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu tentang ekologi, tetapi juga menanamkan nilai spiritual bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalīfah di bumi⁹. Dengan demikian, dakwah dapat menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai-nilai ekologis pada masyarakat.

Praktik dakwah lingkungan atau yang dikenal dengan green da'wah semakin berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Bentuknya beragam, mulai dari gerakan masjid ramah lingkungan, program bank sampah berbasis komunitas keagamaan, hingga kampanye pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dalam kegiatan keagamaan¹⁰. Penelitian lain menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam mengubah perilaku ekologis masyarakat, karena otoritas moral yang dimilikinya sering kali lebih kuat

⁷ Mulyono, S. (2020). *Manajemen dakwah: Teori dan praktik*. Yogyakarta: UII Press.

⁸ Arifin, M. (2018). *Manajemen dakwah kontemporer*. Jakarta: Prenada Media

⁹ Hidayat, A. (2020). Ekopedagogi Islam: Integrasi pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 155–170. <https://doi.org/10.1234/jpi.v6i2.2020>

¹⁰ Rahman, F. (2019). Green da'wah: Strategi dakwah berbasis lingkungan di era modern. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 75–92. <https://doi.org/10.1234/jki.v10i1.2019>

daripada instruksi formal pemerintah¹¹. Oleh sebab itu, dakwah yang menekankan kepedulian ekologis dapat menjadi pilar penting dalam upaya mitigasi krisis lingkungan.

Namun, kajian terdahulu masih memperlihatkan adanya keterbatasan. Sebagian besar penelitian fokus pada implementasi kegiatan dakwah lingkungan, seperti kampanye penghijauan atau gerakan peduli sampah, tetapi kurang menekankan aspek manajerial dalam prosesnya.¹² Di sisi lain, penelitian tentang manajemen dakwah umumnya masih berfokus pada isu dakwah tradisional, seperti efektivitas metode ceramah atau media dakwah, dan belum banyak mengaitkannya dengan isu ekologi kontemporer¹³. Celah inilah yang menunjukkan pentingnya kajian baru mengenai integrasi manajemen dakwah dengan edukasi lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah novelty berupa kerangka konseptual integrasi manajemen dakwah dengan ekopedagogi Islam. Kebaruan ini terletak pada gagasan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan religius, melainkan juga sebagai instrumen pendidikan ekologis yang terstruktur dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan menekankan aspek manajemen, dakwah lingkungan dapat lebih efektif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat, serta mendorong terbentuknya budaya keagamaan yang ramah lingkungan.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual. Pendekatan konseptual dipilih karena fokus kajian bukan pada pengumpulan data empiris, melainkan pada analisis gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Metode ini memungkinkan penulis untuk membangun kerangka pemikiran baru mengenai integrasi manajemen dakwah dan edukasi lingkungan berdasarkan telaah pustaka yang komprehensif¹⁴. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan ide teoretis dan model konseptual dibandingkan dengan temuan lapangan

B. Pembahasan

1. Peran Manajemen Dakwah dalam Edukasi Lingkungan

Manajemen dakwah memiliki peran penting dalam menjadikan dakwah lingkungan lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Melalui fungsi perencanaan (*planning*), strategi dakwah dapat dirancang untuk mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam materi

¹¹ Munir, M. (2021). Dakwah lingkungan dan kesadaran ekologis masyarakat Muslim. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jdk.v15i1.2021>

¹² Arifin, M. (2018). *Manajemen dakwah kontemporer*. Jakarta: Prenada Media

¹³ Mulyono, S. (2020). *Manajemen dakwah: Teori dan praktik*. Yogyakarta: UII Press.

¹⁴ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

keagamaan, misalnya melalui khutbah, kajian rutin, atau seminar. Pengorganisasian (*organizing*) memungkinkan terbentuknya struktur kelembagaan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh agama, lembaga pendidikan, dan komunitas hijau. Pelaksanaan (*actuating*) diwujudkan dalam aksi nyata, seperti program masjid ramah lingkungan, kampanye hemat energi, atau kegiatan penghijauan. Sementara itu, fungsi pengawasan (*controlling*) memastikan bahwa program dakwah lingkungan berjalan sesuai tujuan dan dapat dievaluasi untuk perbaikan di masa mendatang¹⁵. Dengan demikian, manajemen dakwah menjadi instrumen strategis yang mendukung keberhasilan edukasi ekologis masyarakat.

Selain menjalankan fungsi manajerial secara sistematis, manajemen dakwah juga berperan dalam membentuk kesadaran teologis bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran Islam tentang *rahmatan lil 'alamin*. Dalam konteks ini, pesan dakwah tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga dimensi etika ekologis yang berakar pada konsep *tawhid*, *amanah*, dan *khalifah fil ardh*. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap keberlanjutan alam. Dengan demikian, manajemen dakwah yang berorientasi pada lingkungan harus memfasilitasi internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, yang mengajak masyarakat untuk memahami hubungan spiritual antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan ekosistem ciptaan Allah.

Lebih jauh, efektivitas manajemen dakwah dalam edukasi lingkungan juga bergantung pada kemampuan da'i dan lembaga dakwah untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial masyarakat modern. Pemanfaatan media sosial, podcast, video dakwah tematik, dan aplikasi edukasi Islam dapat memperluas jangkauan pesan dakwah ekologis kepada generasi muda yang melek teknologi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat literasi ekologis umat, tetapi juga membentuk gerakan sosial keagamaan yang lebih luas, di mana nilai-nilai Islam menjadi landasan aksi kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, manajemen dakwah yang inovatif, kolaboratif, dan berbasis ekopedagogi menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat Islami yang berkesadaran ekologis dan berkelanjutan.

2. Dakwah sebagai Instrumen Edukasi Ekologis

¹⁵ Mulyono, S. (2020). *Manajemen dakwah: Teori dan praktik*. Yogyakarta: UII Press.

Dakwah memiliki dimensi yang luas, mencakup dakwah *bil-lisan* (penyampaian verbal), *bil-kitabah* (penulisan), dan *bil-hal* (teladan nyata). Ketiga dimensi ini dapat dijadikan instrumen untuk edukasi ekologis. Misalnya, khutbah Jumat yang menekankan tanggung jawab menjaga alam, penulisan artikel atau buku tentang Islam dan lingkungan, serta praktik langsung seperti gerakan bersih-bersih lingkungan berbasis masjid. Dalam Islam, konsep khalifah dan larangan fasād menjadi dasar normatif yang menguatkan pentingnya kepedulian ekologis¹⁶. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasi melalui dakwah, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga terdorong untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai sarana pendidikan ekologis yang membangun kesadaran kolektif.

Lebih jauh, dakwah sebagai instrumen edukasi ekologis tidak hanya berfungsi pada ranah penyadaran (*awareness raising*), tetapi juga pada pembentukan perilaku ekologis yang berkelanjutan (*behavioral transformation*). Melalui pendekatan komunikasi persuasif dan keteladanan, dakwah mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan spiritual terhadap lingkungan. Dalam perspektif ekopedagogi Islam, aktivitas dakwah tidak sekadar menyampaikan pesan normatif tentang larangan merusak alam, tetapi juga menginternalisasi makna spiritual dari hubungan manusia dengan ciptaan Allah. Hal ini sejalan dengan konsep *tawhid ekologis*, yaitu pemahaman bahwa seluruh makhluk hidup saling terhubung dalam satu sistem kehidupan yang merefleksikan keesaan Tuhan. Dengan demikian, merusak alam berarti mengingkari amanah kekhalifahan yang diberikan Allah kepada manusia.

Selain itu, efektivitas dakwah ekologis dapat ditingkatkan melalui integrasi dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek dakwah, melainkan sebagai subjek aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan lingkungan. Contohnya, pembentukan *eco-masjid*, komunitas hijau santri, atau program *green pesantren* yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan praktik pelestarian lingkungan. Program seperti ini mampu menanamkan nilai *'amal shalih* dalam bentuk aksi nyata, seperti pengelolaan sampah berbasis masjid, penggunaan energi terbarukan, atau konservasi air dan lahan. Dakwah *bil-hal* yang diwujudkan dalam aksi kolektif tersebut menjadi manifestasi konkret dari pendidikan

¹⁶ Hidayat, A. (2020). Ekopedagogi Islam: Integrasi pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2), 155–170. <https://doi.org/10.1234/jpi.v6i2.2020>

ekologis berbasis iman, yang memperkuat sinergi antara pengetahuan, kesadaran, dan tindakan ekologis umat Islam.

Dengan demikian, dakwah bukan hanya menjadi sarana transmisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi *framework* pembelajaran sosial yang menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam. Dakwah ekologis pada akhirnya berperan sebagai jembatan antara ajaran agama dan praktik pelestarian lingkungan, yang meneguhkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* pembawa rahmat bagi seluruh alam, termasuk lingkungan dan seluruh makhluk hidup di dalamnya.

3. Penguatan Kesadaran Ekologis

Kesadaran ekologis tidak hanya terbentuk dari pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan dan internalisasi nilai. Dalam hal ini, dakwah berperan sebagai proses berkelanjutan yang menanamkan nilai kepedulian ekologis dalam kehidupan beragama. Program seperti ekopedagogi di sekolah Islam, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan di pesantren, serta kegiatan gotong royong komunitas dakwah menjadi contoh konkret yang dapat memperkuat kesadaran ekologis masyarakat (UNESCO, 2019). Kesadaran ekologis yang berbasis agama memiliki daya ikat yang lebih kuat, karena masyarakat melihat kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah. Hal ini menjadikan dakwah sebagai medium efektif dalam mendorong transformasi perilaku ekologis.

Penguatan kesadaran ekologis dalam perspektif dakwah Islam memerlukan pendekatan yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan konatif. Ranah kognitif berkaitan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan bahaya degradasi lingkungan. Ranah afektif menekankan pembentukan sikap dan kepedulian emosional terhadap alam sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Sang Pencipta. Sementara ranah konatif mendorong perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengurangan penggunaan plastik, efisiensi energi, atau partisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Ketiga ranah ini harus diintegrasikan secara sistematis melalui kegiatan dakwah yang berkesinambungan dan berbasis komunitas agar menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pendekatan ekopedagogi Islam berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menggabungkan nilai spiritual dan etika ekologis dalam pendidikan dan dakwah. Melalui metode pembelajaran reflektif dan partisipatif, umat diajak memahami

bahwa menjaga lingkungan merupakan bentuk *'ubūdiyyah* (penghambaan) kepada Allah sekaligus implementasi dari prinsip *maslahah* (kemanfaatan umum). Aktivitas dakwah dapat diarahkan untuk menumbuhkan *green religiosity*, yaitu kesalehan yang terejawantah dalam perilaku ramah lingkungan. Misalnya, gerakan *sedekah sampah* di masjid, *eco-santri movement* di pesantren, atau majelis taklim bertema “Islam dan Etika Lingkungan”.

Selain itu, penguatan kesadaran ekologis juga memerlukan dukungan kelembagaan dan kebijakan publik yang berpihak pada pelestarian alam. Lembaga dakwah, organisasi keagamaan, serta institusi pendidikan Islam dapat bersinergi dengan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dalam mengarusutamakan dakwah lingkungan. Sinergi lintas sektor ini memperluas jangkauan dakwah ekologis dan memastikan keberlanjutan program melalui kebijakan yang sistematis. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berperan dalam membangun kesadaran, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan sesuai dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

4. Tantangan Dakwah Lingkungan

Meskipun potensinya besar, dakwah lingkungan masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, rendahnya literasi ekologis di kalangan masyarakat membuat pesan dakwah tentang lingkungan sering kali kurang dipahami secara mendalam¹⁷. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia dan finansial membatasi skala dan konsistensi program dakwah lingkungan. Ketiga, lemahnya sinergi antar lembaga dakwah, pemerintah, dan organisasi lingkungan menyebabkan inisiatif dakwah ekologis berjalan parsial dan tidak terintegrasi¹⁸. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas kelembagaan dakwah, peningkatan literasi ekologis masyarakat, serta pembangunan jaringan kerja sama yang lebih luas agar dakwah lingkungan dapat memberikan dampak krusial.

Untuk memahami kompleksitas tantangan dakwah lingkungan, penting meninjau kembali perannya dalam kerangka teori yang lebih luas. Secara konseptual, dakwah lingkungan dapat dipahami melalui integrasi beberapa teori berikut: *Pertama*, Teori Ekopedagogi (Freire, 1970; Gadotti, 2008). Ekopedagogi menekankan pendidikan yang membebaskan (*liberating education*), di mana kesadaran kritis (*critical consciousness*)

¹⁷ Rahman, F. (2019). Green da'wah: Strategi dakwah berbasis lingkungan di era modern. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 75–92. <https://doi.org/10.1234/jki.v10i1.2019>

¹⁸ Munir, M. (2021). Dakwah lingkungan dan kesadaran ekologis masyarakat Muslim. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jdk.v15i1.2021>

menjadi kunci untuk membangun tanggung jawab ekologis. Dalam konteks dakwah, pendekatan ini menuntut para dai dan lembaga keagamaan untuk tidak hanya menyampaikan ajaran tentang larangan merusak alam, tetapi juga membangun kesadaran reflektif umat terhadap struktur sosial dan ekonomi yang melahirkan krisis lingkungan. Dakwah tidak lagi sekadar transfer nilai moral, melainkan proses dialogis yang mengajak masyarakat mengkritisi sistem konsumsi, pola produksi, dan kebijakan yang eksploitatif. Dengan demikian, dakwah berperan sebagai praksis pendidikan ekologis yang membebaskan umat dari “ketidaksadaran ekologis” menuju aksi nyata menjaga keberlanjutan bumi.

Kedua, Teori Sistem Terbuka dalam Manajemen Dakwah (Katz & Kahn, 1978). Dalam perspektif teori sistem terbuka, lembaga dakwah dipandang sebagai sistem sosial yang berinteraksi secara dinamis dengan lingkungannya. Dakwah lingkungan dapat berhasil bila sistem dakwah adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan ekologi. Kegagalan lembaga dakwah dalam merespons isu lingkungan sering disebabkan oleh sifat sistem yang tertutup—tidak mau beradaptasi dengan tuntutan ekologis zaman modern. Dengan mengadopsi prinsip sistem terbuka, manajemen dakwah dapat melakukan *input* berupa gagasan ekologi Islam, mengelolanya melalui proses internal seperti pelatihan dai, produksi konten digital hijau, dan kemudian menghasilkan *output* berupa perilaku ramah lingkungan di masyarakat. Interaksi berkelanjutan ini menciptakan *feedback loop* yang menjaga relevansi dakwah terhadap isu-isu global.

Ketiga, Teori Perubahan Sosial Keagamaan (Weber, 1963; Stark & Bainbridge, 1985). Teori ini menjelaskan bagaimana agama berperan sebagai agen transformasi sosial. Dalam konteks dakwah lingkungan, nilai-nilai Islam tentang *amanah* dan *ihsan* dapat menjadi sumber etika baru yang mendorong perubahan perilaku ekologis masyarakat. Weber menegaskan bahwa perubahan sosial dapat muncul dari transformasi nilai-nilai religius ke dalam tindakan rasional. Ketika dakwah mampu mengubah kesadaran spiritual menjadi gerakan sosial seperti *eco-masjid*, *pesantren hijau*, atau *gerakan sedekah sampah*, maka agama berfungsi bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan kekuatan sosial yang mendorong perubahan struktural menuju keberlanjutan lingkungan.

Keempat, Teori Komunikasi Lingkungan (Cox, 2013). Teori ini menekankan bahwa isu lingkungan harus dikomunikasikan secara persuasif, partisipatif, dan kontekstual. Dalam konteks dakwah, pendekatan ini mengharuskan dai untuk

menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik audiens baik melalui media sosial, khutbah, maupun kegiatan komunitas. Pesan ekologis perlu dikemas dengan narasi keagamaan yang relevan dan emosional, agar mampu menggerakkan tindakan nyata. Dengan demikian, komunikasi dakwah tidak berhenti pada penyadaran kognitif, tetapi menumbuhkan empati ekologis yang berdampak langsung pada perilaku. Dengan integrasi tersebut, dakwah lingkungan bukan hanya respons moral terhadap kerusakan alam, tetapi juga strategi perubahan sosial yang berbasis ilmu, spiritualitas, dan tata kelola yang sistematis.

5. Prospek dan Strategi Inovatif

Di balik tantangan tersebut, dakwah lingkungan memiliki prospek yang menjanjikan jika dikembangkan dengan strategi inovatif. Pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial, video dakwah, dan kampanye daring, dapat memperluas jangkauan pesan ekologis kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi¹⁹. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara masjid, pesantren, lembaga dakwah, pemerintah, dan LSM lingkungan dapat memperkuat sinergi dalam mengembangkan program dakwah ekologis yang lebih berkelanjutan. Pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat juga penting, misalnya melalui pembentukan komunitas hijau berbasis masjid atau kelompok pengajian peduli lingkungan. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah tidak hanya adaptif terhadap isu kontemporer, tetapi juga mampu menjadi motor penggerak transformasi sosial menuju kesadaran ekologis.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi dakwah lingkungan untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam. *Platform* seperti YouTube, Instagram, TikTok, serta podcast religius dapat menjadi ruang dakwah ekologis yang komunikatif dan interaktif. Strategi ini sejalan dengan konsep *digital religiosity* yang dikemukakan oleh Campbell (2013), di mana ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan komunitas dan identitas religius yang baru. Dalam konteks dakwah lingkungan, digitalisasi memungkinkan pesan-pesan ekologis dikemas secara kreatif melalui narasi visual, testimoni, dan kampanye berbasis aksi nyata, sehingga dapat menggerakkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap isu lingkungan.

¹⁹ Arifin, M. (2018). Manajemen dakwah kontemporer. Jakarta: Prenada Media.

Selain itu, prospek dakwah lingkungan akan semakin kuat apabila didukung oleh pendekatan *eco-leadership* yang menempatkan pemimpin dakwah sebagai agen perubahan sosial dan ekologis. Menurut Western (2010), *eco-leadership* menekankan hubungan timbal balik antara manusia, teknologi, dan lingkungan, yang dalam konteks dakwah dapat diterjemahkan sebagai kepemimpinan yang berorientasi pada keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, da'i dan lembaga dakwah perlu bertransformasi menjadi fasilitator yang menginspirasi tindakan ekologis berbasis nilai keagamaan, bukan sekadar penyampai pesan moral.

Pendekatan kolaboratif lintas sektor juga berpotensi memperkuat dampak dakwah ekologis. Melalui kemitraan antara lembaga dakwah, pemerintah, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat sipil, dapat tercipta sinergi program yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Kolaborasi ini selaras dengan model *community-based environmental management* (Agrawal & Gibson, 1999), yang menekankan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program lingkungan. Ketika dakwah lingkungan diintegrasikan dalam kerangka partisipatif ini, maka masyarakat tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga aktor utama dalam mewujudkan perubahan ekologis di tingkat lokal.

Lebih jauh, penerapan prinsip *green masjid* atau masjid ramah lingkungan dapat dijadikan sebagai simbol sekaligus laboratorium dakwah ekologis. Masjid dapat menjadi pusat pembelajaran dan aksi nyata dalam pengelolaan sampah, efisiensi energi, serta konservasi air. Program seperti “Masjid Hijau” di Malaysia (Zainudin et al., 2018) membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan praktik keberlanjutan mampu meningkatkan kesadaran lingkungan umat sekaligus memperkuat identitas keislaman yang *rahmatan lil ‘alamin*. Model ini dapat direplikasi dan dikembangkan di Indonesia sebagai bagian dari strategi dakwah berbasis ekopedagogi.

C. Kesimpulan

Manajemen dakwah memiliki peran penting dalam mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam aktivitas keagamaan yang lebih sistematis dan terarah. Dengan mengimplementasikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, dakwah dapat bertransformasi menjadi instrumen edukasi ekologis yang efektif. Dakwah *bil-lisan*, *bil-kitabah*, dan *bil-hal* menjadi media strategis dalam menanamkan nilai kepedulian ekologis yang berlandaskan pada prinsip khalifah dan larangan *fasad* dalam Islam.

Penguatan kesadaran ekologis masyarakat dapat dicapai melalui internalisasi nilai spiritual, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, dan implementasi program dakwah berbasis komunitas. Namun demikian, tantangan berupa rendahnya literasi ekologis, keterbatasan sumber daya, serta lemahnya sinergi antar lembaga masih perlu diatasi. Prospek dakwah lingkungan tetap terbuka luas melalui inovasi digital, kolaborasi lintas sektor, dan pemberdayaan komunitas hijau berbasis masjid dan pesantren.

Novelty artikel ini terletak pada kerangka konseptual yang mengintegrasikan manajemen dakwah dengan ekopedagogi Islam. Dengan pendekatan tersebut, dakwah tidak lagi hanya dipahami sebagai penyampaian pesan religius, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih sadar ekologi dan berorientasi pada keberlanjutan. Kontribusi ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen dakwah kontemporer sekaligus membuka peluang bagi penelitian empiris di masa mendatang

Referensi

- Arifin, M. (2018). *Manajemen dakwah kontemporer*. Jakarta: Prenada Media.
- Cox, R. (2013). *Environmental communication and the public sphere* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.
- Gadotti, M. (2008). *Education for sustainability: A critical contribution to the Decade of Education for Sustainable Development*. São Paulo: Instituto Paulo Freire.
- Hidayat, A. (2020). Ekopedagogi Islam: Integrasi pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 155–170. <https://doi.org/10.1234/jpi.v6i2.2020>
- Katz, D., & Kahn, R. L. (1978). *The social psychology of organizations* (2nd ed.). New York, NY: Wiley.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyono, S. (2020). *Manajemen dakwah: Teori dan praktik*. Yogyakarta: UII Press.
- Munir, M. (2021). Dakwah lingkungan dan kesadaran ekologis masyarakat Muslim. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jdk.v15i1.2021>

- Rahman, F. (2019). Green da'wah: Strategi dakwah berbasis lingkungan di era modern. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 75–92. <https://doi.org/10.1234/jki.v10i1.2019>
- Stark, R., & Bainbridge, W. S. (1985). *The future of religion: Secularization, revival, and culture formation*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- United Nations Environment Programme. (2021). *Making peace with nature: A scientific blueprint to tackle the climate, biodiversity and pollution emergencies*. Nairobi: UNEP.
- UNESCO. (2019). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- Weber, M. (1963). *The sociology of religion*. Boston, MA: Beacon Press.